

## PERJALANAN PANJANG *PAṬOLA* MENJADI *JLAMPRANG*: TRANSFORMASI MOTIF TENUN MENJADI MOTIF BATIK

### *Paṭola's Long Journey to Jlamprang: Transformation of Woven Motives to Batik Motives*

Siti Maziyah<sup>1</sup> dan Alamsyah<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Universitas Diponegoro-Indonesia

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang  
siti.maziyah@live.undip.ac.id

Naskah diterima : 16 April 2021

Naskah diperiksa : 6 May 2021

Naskah disetujui : 27 Juli 2021

**Abstract.** *The background of this research comes from the public's understanding that the jlamprang motif is a typical Pekalongan batik motif, besides that there are also those who state that this motif is an imitation of the paṭola motif. Therefore, this paper aims to determine the transformation process of the paṭola woven motif into the jlamprang batik motif, one of the characteristic batik motifs of Pekalongan. Why can the weaving motif turn into a batik motif? Why does the jlamprang batik motif become the hallmark of Pekalongan? The method used in this research is to trace the trade of paṭola motif cloth from India and its distribution in Java, both in the form of the distribution of decorative motifs on temples and on cloth. The search was carried out through literary texts, decorative motifs on temple walls, and motifs of cloth worn by statues. The results showed that in Java the paṭola motif has undergone a transformation from a woven motif to a decorative motif on the temple walls to a batik motif. Jlamprang became the signature batik motif of Pekalongan because it was in this city that the motif was first developed by Arab traders to overcome the scarcity of paṭola woven motifs from India. Thus, it can be concluded that the Javanese society is an adaptive society, with local genius capable of processing foreign decorative motifs into their own motifs and making them a local identity.*

**Keywords:** *transformation, paṭola woven motifs, jlamprang batik motifs, temples, statues*

**Abstrak.** Latar belakang penelitian ini berasal dari pemahaman masyarakat yang menyatakan bahwa motif *jlamprang* adalah motif batik khas Pekalongan. Selain itu, juga ada yang menyatakan bahwa motif ini adalah tiruan dari motif *paṭola*. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses transformasi motif tenun *paṭola* menjadi motif batik *jlamprang*, salah satu motif batik ciri khas Pekalongan. Mengapa motif tenun bisa berubah menjadi motif batik? Mengapa motif batik *jlamprang* menjadi ciri khas Pekalongan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan penelusuran pada perdagangan kain motif *paṭola* dari India dan persebarannya di Jawa, baik dalam bentuk persebaran motif hias pada candi maupun pada kain. Penelusuran itu dilakukan melalui naskah-naskah kesusasteraan, motif hias dinding candi, dan motif kain yang dikenakan arca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Jawa motif *paṭola* telah mengalami transformasi dari motif tenun menjadi motif hias dinding candi kemudian menjadi motif batik. *Jlamprang* menjadi motif batik ciri khas Pekalongan karena di kota inilah motif itu pertama kali dikembangkan oleh pedagang Arab untuk mengatasi kelangkaan tenun motif *paṭola* dari India. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang adaptif, yang dengan lokal geniusnya mampu mengolah motif hias asing menjadi motifnya sendiri dan menjadikannya sebagai identitas lokal.

**Kata kunci:** transformasi, motif tenun *paṭola*, motif batik *jlamprang*, candi, arca

## 1. Pendahuluan

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Nusantara<sup>1</sup> yang memiliki kekayaan budaya akibat dari adanya hubungan dengan bangsa asing yang intensif dan dalam jangka waktu yang lama. Berbagai kebudayaan dari bangsa asing itu banyak yang diolah dan diserap menjadi kebudayaannya sendiri (Lombard, 2005a, 2005b, 2005c; Maziyah, 2019a, 2020). Kunci dari hubungan itu terletak pada posisi geografis Nusantara yang memungkinkan menjadi daerah perdagangan di kawasan Asia Tenggara semenjak awal Masehi (Gangwu, 2007; Hall, 2011; Maziyah, 2017; Meilink-Roelofs, 1962; Qingxin, 2006). Pada awalnya, hubungan perdagangan itu dilakukan dengan berbagai bangsa di Asia, seperti dengan bangsa Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Barat, dan Asia Timur (Gangwu, 2007; Hall, 2011; Lombard, 2005b, 2005c; Maziyah, 2017; Qingxin, 2006). Kemudian, mulai abad ke-16, hubungan perdagangan itu juga berlangsung dengan bangsa-bangsa Eropa (Cortesao, 2015; Lombard, 2005a; Meilink-Roelofs, 1962; Reid, 2011). Salah satu komoditas perdagangan yang kemudian turut mewarnai kebudayaan Jawa adalah perdagangan kain. *Paṭola* dari India merupakan salah satu motif kain tenun mewah yang diminati di Jawa dalam jangka waktu yang lama (Maziyah, 2019a). Di dalam perkembangannya, motif tenun *paṭola* di Jawa berubah menjadi motif batik yang dinamai *jamprang* dan merupakan salah satu motif batik ciri khas Pekalongan (Djoemena, 1990; Ishwara et al., 2011). Permasalahan yang muncul adalah mengapa motif tenun bisa berubah menjadi motif batik? Selanjutnya, mengapa motif batik *jamprang* menjadi ciri khas Pekalongan?

Penelitian tentang perdagangan kain di Nusantara telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Christie (Christie, 1982, 1993,

1998), Maziyah (Maziyah, 2019a, 2020, 2019b; 2017), Mohan (Mohan, 2019), serta Billore dan Hägerdal (Billore & Hägerdal, 2019). Ketiga penelitian Christie menggunakan prasasti sebagai data utama dilengkapi dengan naskah kesusasteraan. Disertasinya antara lain membahas perdagangan kain di Jawa yang dilakukan di daerah *sīma*. Selain kain lokal Jawa, pada waktu itu dijual pula kain berwarna putih dari Keling, India (Christie, 1982). Selanjutnya, Christie (1993) membahas kain yang terdapat pada prasasti yang dapat menunjukkan adanya fungsi sosial, fungsi ekonomi, serta fungsi religius. Secara tersirat, pada prasasti yang berisi tentang penetapan suatu daerah menjadi *sīma*, fungsi sosial kain itu terdapat pada hadiah-hadiah yang dipersembahkan kepada para pejabat kerajaan hingga pejabat desa yang hadir pada upacara penetapan *sīma*. Berbagai jenis kain dipersembahkan kepada para pejabat sesuai dengan tinggi rendahnya status sosial mereka. Misalnya, pada Prasasti Juruñan 876, penerima *sīma* adalah Rakarayan Pagarwsi yang bernama Pu Manusi. Sebagai bangsawan penerima *sīma* yang berstatus tinggi, yaitu penguasa wilayah *watak* di Pagarwsi, Pu Manusi mendapatkan hadiah berupa sepasang kain putih buatan Kling, sepasang kain *gañjarpatra*, sepasang kain *lunggar*, sepasang kain buatan daerah timur yang dibayarkan dalam bentuk uang emas seberat 8 *māsa*, serta berbagai jenis hadiah yang lain. Sementara itu, penulis prasasti hanya diberi hadiah berupa sepasang kain *rangga*. Demikian pula halnya dengan para mantan pejabat desa dan pertapa. Secara tersirat, dari prasasti itu dapat diketahui juga adanya perdagangan antarbangsa dilihat dari beberapa jenis kain yang bukan merupakan produk lokal Jawa, seperti kain putih buatan Kling (India) dan kain buatan daerah timur (Bali, Bima, dan Sumbawa) (Cortesao, 2015; Maziyah, 2019b). Penelitian terakhir Christie (Christie, 1998), membahas masalah ledakan perdagangan di Jawa pada awal abad ke-9 hingga pertengahan

<sup>1</sup>Pada artikel ini digunakan istilah Nusantara dan Indonesia. Nusantara digunakan untuk menjelaskan wilayah Indonesia sebelum kemerdekaan, sedangkan Indonesia digunakan untuk menjelaskan wilayah Indonesia setelah merdeka.

abad ke-13 karena adanya hubungan lautan Asia Tenggara dengan Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan yang semakin ramai. Dampak pertumbuhan perdagangan itu terhadap perekonomian domestik Jawa sangat besar sehingga, antara lain, memunculkan inovasi pembuatan kain dengan meniru motif hias cap India menjadi batik, tenun ikat, penggunaan *kesumbha* (*Bixa orellana* L.) sebagai pewarna merah untuk kain, serta pembuatan motif hias emas dari Persia dengan menggunakan teknik *prada*. Inovasi-inovasi itu muncul akibat dari adanya motif kain dari India, Cina, dan Persia yang lebih indah motif hias serta warnanya dari pada motif dan warna kain lokal Jawa. Serupa dengan Christie, Maziyah menggunakan prasasti dan naskah kesusasteraan untuk menjelaskan tentang perdagangan kain mewah yang diminati di Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-14 (Maziyah, 2017), asal-usul produsen kain yang diperdagangkan di Jawa (Maziyah, 2019a), serta adanya pengaruh India dan Cina dalam motif *kawung* sebagai salah satu dampak perdagangan kain di Jawa (Maziyah, 2020). Menurut Maziyah, kain yang diperdagangkan di Jawa itu berasal dari produk lokal Jawa, berbagai pulau di Nusantara, dan kain-kain impor yang berasal dari berbagai wilayah Asia (Maziyah, 2019b). Penelitian terakhir Maziyah (Maziyah, 2020) menunjukkan adanya akulturasi budaya yang menyebabkan adanya *penjawaan* terhadap penamaan motif hias kain dan falsafah yang terkandung di dalamnya sehingga masyarakat Jawa menganggap motif hias *kawung* dan *nitik* itu adalah salah satu hasil kebudayaan mereka. Mohan (Mohan, 2019) menggunakan data etnografi dan arsip untuk memberikan informasi tentang hubungan yang telah dibentuk antara India dan Indonesia semenjak berabad-abad yang lalu hingga saat ini melalui perdagangan tekstil yang telah mempengaruhi beberapa tradisi tenun Indonesia. Penelitiannya memaparkan bagaimana pola-pola *motif tenun patola* yang ikonik telah diterjemahkan dan

dimasukkan ke dalam kerangka kerja sosial-budaya dan ritual setempat melalui produksi dan penggunaan yang inovatif. Kesimpulan penelitiannya menunjukkan bahwa tekstil atau kain sebagai produk dan proses perubahan sosial-budaya ditransmisikan oleh arus material global dan estetika. Motif tenun *patola* juga diteliti oleh Billore dan Hägerdal (Billore & Hägerdal, 2019) dengan menggunakan arsip serta data sekunder yang berasal dari sumber-sumber yang diterbitkan pada perdagangan awal di Asia Selatan dan di Samudra Hindia. Penelitian ini menunjukkan bagaimana motif tenun *patola* sebagai kain India yang diimpor itu dalam beberapa hal menjadi pribumi, seperti yang ditampilkan dalam legenda dan mitos masyarakat setempat. Pencarian di sumber-sumber Kolonial menunjukkan bahwa peran kain terdapat dalam pertukaran hadiah, perantara aliansi dan pembangunan jaringan ekonomi di Indonesia bagian timur.

Dari beberapa penelitian di atas, hanya Mohan (Mohan, 2019), Billore dan Hägerdal (Billore & Hägerdal, 2019), serta Maziyah (Maziyah, 2019a, 2020), yang memfokuskan penelitiannya pada kain tenun motif *patola*. Mohan, serta Billore dan Hägerdal membahas tenun motif *patola* yang mempengaruhi motif tenun di Jawa, Bali, dan di Indonesia Timur. Pengaruh itu tidak hanya terjadi pada teknik menenun dan motifnya, akan tetapi juga pada fungsi kain tenun motif *patola* di ketiga masyarakat itu yang ditunjukkan oleh legenda, mitos, kepercayaan, dan unsur sosial. Misalnya di Jawa, Bali, dan masyarakat Indonesia Timur, ada kepercayaan jika ada anggota keluarganya yang sakit, dengan diselimuti kain tenun motif *patola*, si sakit akan berangsur-angsur sembuh. Dengan demikian, masyarakat ketiga daerah itu menganggap bahwa kain tenun motif *patola* adalah bagian dari budaya yang mereka miliki, budaya mereka sendiri, yang ditunjukkan dengan adanya kepercayaan terhadap kesakralan motif itu sehingga tumbuh legenda, mitos, kepercayaan, serta fungsi sosial

yang diakibatkan oleh kain tenun motif *paṭola*. Sementara itu, disertasi Maziyah (Maziyah, 2019a) hanya membahas kain tenun motif *paṭola* secara selintas, yaitu motif kain tenun yang dikenakan oleh arca Prajñaparamita dari Kediri. Dalam penelitian terakhirnya, Maziyah membahas tenun motif *paṭola* yang berkembang di Yogyakarta yang berubah menjadi motif batik *nitik*. Pada penelitian terakhir ini belum dibahas lebih lanjut mengapa terjadi perubahan teknik menghias kain dari teknik menenun menjadi teknik membatik serta perkembangan tenun motif *paṭola* di Pekalongan. Oleh karena itu, kiranya topik yang diangkat pada penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menambah khazanah tentang tenun motif *paṭola* di Indonesia.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses transformasi motif tenun *paṭola* menjadi motif batik *jamprang* sebagai salah satu motif batik ciri khas Pekalongan. Berdasarkan pembahasan akan dapat diketahui penyebab berubahnya teknik pembuatan motif serta adanya klaim motif *jamprang* sebagai motif batik ciri khas Pekalongan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sumber dokumen dan foto sebagai pendukung bukti penelitian. Dokumen atau data lain, baik tekstual maupun non tekstual, digunakan untuk mendeskripsikan tentang motif tenun *paṭola* dan motif batik *jamprang* (Herlina, 2008). Berbagai jenis dokumen dimanfaatkan agar dapat diperoleh informasi yang mendukung pengumpulan data terkait dengan motif tenun *paṭola* dan motif batik *jamprang* di Pekalongan. Adapun foto dapat menggambarkan sejarah perjalanan motif tenun *paṭola* menjadi motif batik *jamprang*. Berbagai macam dokumen digunakan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data penelitian yang dikumpulkan di lapangan, menuju pada temuan hasil penelitian (Farida, 2014).

Sumber sekunder diperoleh melalui hasil riset sebelumnya dan dari berbagai pustaka yang relevan. Studi pustaka digunakan sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan obyek kajian penelitian, tetapi berbeda lokasi ataupun periodisasi waktunya (Sjamsudin H., 2007).

Untuk mendapatkan data penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan studi pustaka untuk menelusuri perdagangan kain motif *paṭola* dari India dan persebarannya di Jawa berabad-abad lalu, baik dalam bentuk persebaran motif hias pada candi maupun pada kain. Penelusuran itu dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci yang berkaitan dengan perdagangan kain mewah, *paṭola*, dan batik, sehingga ditemukan artikel penelitian bertopik serupa, naskah kesusasteraan yang menyebutkannya, serta bentuk visual motifnya.

Selanjutnya dilakukan pelacakan terhadap motif *paṭola* yang terdapat pada dinding candi dan motif kain yang dikenakan arca. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan diinterpretasi sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Motif Tenun *Paṭola*

Secara etimologis, *pāṭola* berasal dari beberapa kata dalam bahasa Sanskerta yang mengandung beberapa pengertian, yaitu *paṭṭa* (sutra), *patrorṇā* (sejenis sutra), *pāṭolika* (berbagai warna), dan *paṭṭuda* atau *paṭṭadukula* (kain sutra) (Das, 1992; Prajapati & Mandot, 2018). Berdasarkan beberapa kata tersebut, dapat didefinisikan bahwa *pāṭola* adalah kain tenun sutra yang memiliki beraneka ragam warna dan bermotif rumit. Kain tradisi ini di India dibuat dengan teknik dobel ikat (Billore & Hägerdal, 2019; Mohan, 2019; Prajapati & Mandot, 2018; R., 1935), dan digunakan untuk upacara-upacara ritual



(Billore & Hägerdal, 2019; Das, 1992), kemudian berkembang menjadi kain yang melambangkan kebangsawanan (Prajapati & Mandot, 2018).

Menurut Das (Das, 1992), beberapa naskah kesusasteraan dan prasasti telah menyebutkan motif ini, seperti *Brahmāñjala Sūtra* pada abad ke-4 SM, *Lalitavistara* yang dibuat pada abad pertama atau abad kedua Masehi juga menyebutnya, dan prasasti-prasasti dari Mumāragupta dan Bandhuvarman yang berangka tahun 473-474 M menyebutkan adanya penenun *paṭola* di Pantai Barat India. Dengan demikian, mulai abad ke-5 M kain tenun motif *paṭola* telah tersebar di Gujarat kawasan India Barat (Das, 1992; Prajapati & Mandot, 2018) dan selanjutnya tersebar juga ke Asia Tenggara, termasuk ke Jawa, melalui jalur perdagangan (Billore & Hägerdal, 2019; Das, 1992; Mohan, 2019).

Ada beberapa jenis tenun motif *paṭola*, yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, serta motif geometris (Baral, Srikanth, M.G.,

& S, n.d.; Bhatia & Sathe, 2015). Akan tetapi, tenun motif *paṭola* yang berkembang di Indonesia, termasuk Jawa, adalah motif tumbuh-tumbuhan serta motif geometris (Doellah, 2002; Maziyah 2019c) seperti pada gambar 1.

### 3.2 Transformasi Motif Tenun *Paṭola* menjadi Motif Hias Pada Candi dan Motif Batik

Liu dan Morris (Liu dan Morris, 2014) menyatakan bahwa transformasi budaya berasal dari interaksi antarbudaya, berupa komunikasi, interaksi, dan bagaimana cara mengatasi budaya lain. Selanjutnya, Liu dan Moris (Liu & Morris, 2014) menyatakan bahwa budaya adalah endapan kognisi dan komunikasi manusia yang bersifat dinamis, saling mempengaruhi satu dengan yang lain melalui hubungan-hubungan mereka. Dengan demikian, budaya tertentu dibentuk tidak hanya oleh interaksi dalam kelompok, tetapi juga oleh interaksi lintas budaya. Hal ini sesuai dengan pembahasan mengenai transformasi



Gambar 1. Berbagai tenun motif Paṭola di India  
(Sumber: Baral et al., n.d.; Doellah, 2002)

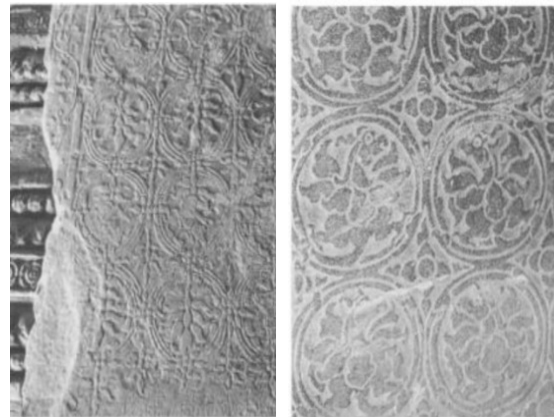
motif tenun *paṭola* menjadi motif hias pada candi dan hingga menjadi motif batik.

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa Jawa, sebagai bagian dari Nusantara, telah mengalami interaksi antarbudaya semenjak awal Masehi, karena berkaitan dengan letak geografisnya yang memungkinkan menjadi daerah perdagangan Asia. Menurut Djafar (Djafar, 2010), serta Prasetyo dan Calo (Prasetyo & Calo, 2014), kontak perdagangan antara India dan Cina di Jawa telah berlangsung semenjak awal Masehi. Pada waktu itu baru bangsa India yang melakukan kontak dagang secara langsung dengan Jawa. Adapun Cina melakukan kontak dagang secara langsung dengan Jawa baru setelah digunakannya Nanhay sebagai jalur sutra maritim pada abad ke-7 (Gangwu, 2007; Qingxin, 2006). Setelah abad ke-7, perdagangan di Nusantara menjadi semakin ramai karena munculnya beberapa pelabuhan baru sebagai bandar perdagangan. Adanya interaksi antarbangsa secara terus-menerus dan dalam waktu yang lama itu memungkinkan terjadinya transformasi budaya, baik dalam bentuk budaya benda maupun budaya takbenda.

### 3.2.1 Motif Hias *Paṭola* Pada Candi

Perdagangan kain mewah dari India dan Cina yang berlangsung selama berabad-abad itu ternyata tidak hanya mempengaruhi gaya hidup konsumen, tetapi juga mempengaruhi gaya seni hias pada candi (Green, 2014). Hal itu terjadi karena selain merupakan kain mewah yang menarik, baik motif hias serta warnanya, kain-kain mewah itu juga memiliki nilai filosofi yang tinggi sehingga sering digunakan sebagai sarana untuk upacara ritual keagamaan. Candi adalah rumah dewa, sehingga hiasan yang terdapat pada candi harus menunjukkan kemewahan sekaligus sifat religius didalamnya melalui motif hias yang dipilih. Di penelitiannya, Green (Green, 2014) tidak menyebut motif *paṭola*, tetapi motif medalion. Green mengaitkan antara penggunaan motif

hias medalion kain katun India dengan relief medalion yang terdapat pada dinding candi di Angkor, dan menyimpulkan bahwa kedua jenis kain mewah itu digunakan di istana Khmer, kemudian ditransformasikan dalam bentuk hiasan dinding candi sebagai rumah para dewa. Akibat adanya persinggungan budaya dengan India, khususnya perdagangan kain mewah dari katun yang bermotif indah, menyebabkan motif yang terdapat pada kain itu di Khmer digunakan untuk menghias dinding candi yang dibangun pada abad ke-7 hingga abad ke-12. Berbagai motif melingkar yang disebut dengan motif medalion dipahatkan pada dinding candi, seperti pada gambar berikut ini.

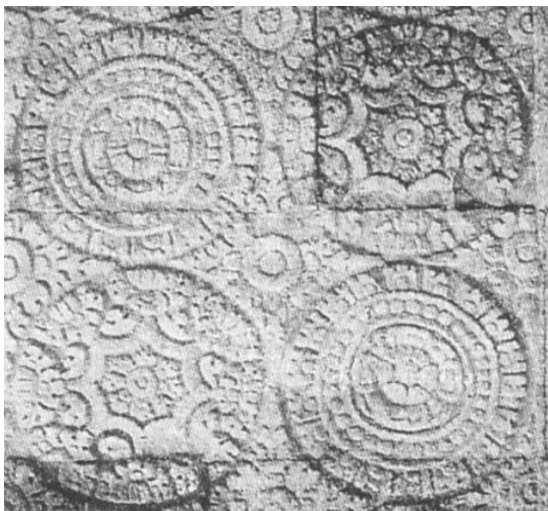


Gambar 2. Motif Medalion pada dinding Candi di Angkor  
(Sumber: Green, 2014)

Di Jawa motif *paṭola* pertama kali ditemukan pada dinding candi di Kompleks Candi Prambanan yang dibangun sekitar abad ke-9. Motif ini menyerupai motif medalion yang terdapat di Khmer pada waktu yang sama (Green, 2014). Rupa-rupanya persebaran kebudayaan di Asia Tenggara berjalan dengan cepat. Meskipun unsur budaya baru itu bermunculan, budaya tersebut dengan cepat akan mempengaruhi daerah lain. Oleh karena itu, kemungkinan tidak hanya terjadi hubungan perdagangan saja, tetapi juga berkaitan dengan adanya transformasi budaya dalam berbagai bentuk seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, ilmu pengetahuan, serta kesenian. Seperti halnya di Khmer, motif yang berasal

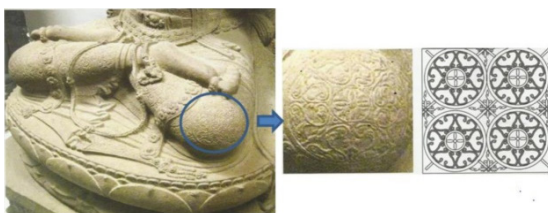


dari motif kain mewah juga dipahatkan pada dinding candi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persebaran kebudayaan itu tidak hanya pada benda kainnya saja sebagai salah satu komoditas perdagangan, tetapi termasuk juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga motif yang terdapat pada kain mewah itu juga dipahatkan pada dinding candi sebagai rumah dewa. Berikut ini contoh gambar pada dinding Candi Prambanan yang mengindikasikan sebagai motif *paṭola*

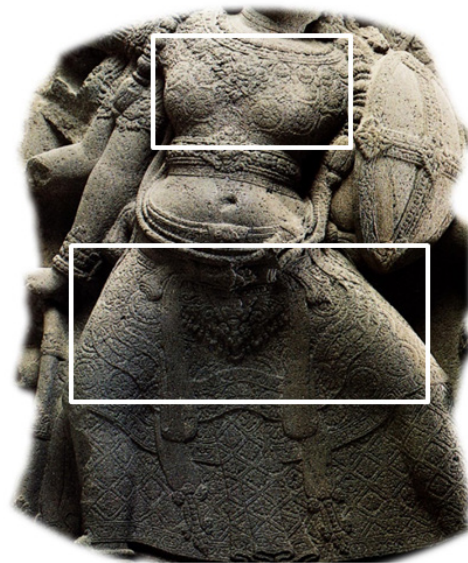


Gambar 3. Motif *paṭola* di Candi Prambanan (Sumber: Maziyah, 2014)

Di Jawa, motif *paṭola* juga dapat ditemukan pada kain yang dikenakan arca Prajñāparamita dan arca Durga yang ditemukan di Singasari sekitar abad ke-13 seperti pada gambar 4 dan 5. Kain yang dikenakan oleh arca Prajñāparamita hanya untuk menutup tubuh bagian bawah saja, sedangkan arca Durga mengenakan *kurug* atau baju atas dan kainnya dobel. Kain yang bermotif *paṭola* yang digunakan oleh arca Durga terlihat pada *kurug* dan kainnya yang atas.



Gambar 4. Motif *Paṭola* pada kain yang dikenakan Arca Prajñāparamita (Sumber: Maziyah, 2014)



Gambar 5. Motif *paṭola* pada kain yang dikenakan Arca Durga (Sumber: Nugrahani, 2018)

Prajñāparamita adalah dewi kebijaksanaan transendental dalam aliran Buddha Mahayana. Adapun Durga adalah çakti atau istri Dewa Siwa. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kedua dewi itu mengenakan kain bermotif mewah serta sakral, yang dapat merepresentasikan kedudukan mereka sebagai dewi dalam agama Buddha dan agama Hindu.

Istilah *paṭola* belum ditemukan pada prasasti. Meskipun demikian, beberapa naskah kesusasteraan menyebut *paṭola*, *paṭawala*, atau *patrawala* seperti terlihat pada tabel 1. Menurut Zoetmulder (Zoetmulder, 2000), istilah-istilah itu digunakan untuk menyebut pakaian berwarna merah atau kain cita yang dari berasal dari Malayalam, India Selatan. Adapun waktu penulisan naskah kesusasteraan dapat digunakan untuk mengetahui kapan kain *paṭola* itu beredar pada masyarakat Jawa.

Tabel 1. Motif *Paṭola* pada naskah kesusasteraan dan waktu pembuatan naskah (Sumber: Hasil Penelitian 2020)

No.	Nama Naskah Kesusasteraan	Waktu Pembuatannya (Abad ke-)
1.	Korawāśrama	17
2.	Tantri Kāmaṇḍaka	14

3.	Kidung Harsa Wijaya	15
4.	Malat	18
5.	Waṅbaṅ Wideya	16
6.	Waṅbaṅ Wideha	16

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan kain tenun motif *paṭola* pada masyarakat Jawa tertulis dalam naskah kesusasteraan dari abad ke-14 hingga abad ke-18. Akan tetapi, menurut analisa peneliti, penulisan pada naskah kesusasteraan itu lebih akhir keberadaannya daripada kemunculan kain itu sendiri pada masyarakat Jawa. Hal itu bisa dipahami karena motif *paṭola* telah dipahatkan pada dinding Candi Prambanan dan kain bermotif *paṭola* yang dikenakan oleh arca Siwa di Candi Prambanan, arca Prajñaparamita, dan arca Durga dari Singasari. Keberadaan kain bermotif *paṭola* yang dipahatkan pada dinding candi dan yang dikenakan oleh kedua arca itu menunjukkan bahwa motif tersebut telah ada di Jawa pada abad ke-9 dan abad ke-13. Keberadaan kain itu berdasarkan naskah kesusasteraan terus berlangsung hingga abad ke-18.

### 3.2.2 Transformasi Motif Tenun *Paṭola* menjadi Motif Batik

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa perdagangan kain dari India semakin lama semakin ramai di Nusantara karena munculnya pedagang Eropa mulai abad ke-16. Pada waktu itu perdagangan kain tenun motif *paṭola* tidak hanya terdapat di Jawa saja, tetapi juga di Bali dan di Indonesia Timur. Tenun motif *paṭola* menjadi salah satu motif kain yang diminati di Nusantara bukan saja karena motif hias dan warnanya menarik, tetapi juga dipercayai memiliki nilai kesakralan, sehingga sering digunakan dalam upacara keagamaan. Motif tenun ini kemudian ditiru di beberapa

tempat di Jawa, Bali, dan Indonesia Timur. Di Bali dan di Indonesia Timur, kain ini ditunen dari benang yang dipintal dari kapas dan menggunakan pewarnaan alami (Billore & Hägerdal, 2019; Mohan, 2019). Di Jawa, motif *paṭola* juga diproduksi mulai sekitar abad ke-18 di Yogyakarta dan di Pekalongan, tetapi cara pembuatan motifnya dengan dibatik, bukan ditunen (Djumena, 1990; Doellah, 2002; Ishwara *et al.*, 2011; Jasper & Pirngadie, 1916; Suryani, 2013). Hal ini tentunya berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta dan Pekalongan, yaitu kepandaian membatik (Doellah, 2002).

Pekalongan merupakan salah satu daerah di Pantai Utara Jawa. Posisi geografisnya ini memungkinkan Pekalongan untuk berinteraksi dengan berbagai bangsa melalui pelabuhan yang dimilikinya. Meskipun demikian, pemukiman kuna di Pekalongan justru berada di daerah pedalaman yang tidak jauh dari hulu Sungai Kupang. Desa-desa itu masih menyimpan benda-benda arkeologis masa klasik, seperti yoni dan beberapa benda lainnya untuk pemujaan di Petungkriyono dan di Telaga Pakis (Suryani, 2013). Secara geografis, desa-desa itu berdekatan dengan dataran tinggi Dieng sebagai salah satu pusat agama Hindu di Jawa pada masa Mataram Hindu. Dalam perkembangannya, karena adanya sedimentasi, maka muncullah kota pesisir Pekalongan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa daerah di Pekalongan terbagi menjadi dua, yaitu daerah pedalaman dan daerah perkotaan. Di daerah perkotaan inilah batik berkembang di Pekalongan, yaitu di Kedungwuni, Wonopringgo, Pekajangan, Tirta, dan Pekalongan Kota. Adapun batik *jlamprang* berkembang dan dibuat di Pekalongan Kota hingga saat ini (Ishwara *et al.*, 2011; Sumarsono *et al.*, 2013; Suryani, 2013).

Awal mula dibuatnya batik motif *jlamprang* di Pekalongan dipicu oleh semakin susahny kain tenun motif *paṭola* pada abad ke-18. Hal itu terjadi karena pasokan kain



mewah dari India menurun tajam. Kondisi itu dipengaruhi oleh kebijakan VOC yang melakukan monopoli dagang di Nusantara terhadap pedagang-pedagang asing dari Asia, termasuk para pedagang dari Gujarat sebagai pemasok kain mewah. Kebijakan itu mulai dijalankan pada awal abad ke-17 sehingga pada pertengahan abad ke-17 dan seterusnya perdagangan di Nusantara dimonopoli oleh VOC (Meilink-Roelofs, 1962; Reid, 2011). Karena adanya permintaan yang tinggi terhadap kain tenun motif *paṭola*, para pedagang Arab di Pekalongan mulai memproduksi kain dengan motif serupa *paṭola* dengan teknik batik (Djoemena, 1990; Doellah, 2002; Ishwara *et al.*, 2011; Jasper & Pirngadie, 1916; Sumarsono *et al.*, 2013; Suryani, 2013). Meniru motif dari berbagai sumber, termasuk dari motif kain tenun, merupakan hal yang biasa terjadi pada industri kreatif seperti industri batik (Sumarsono *et al.*, 2013). Terlebih hal itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang tinggi sehingga jaminan laku di pasaran cukup tinggi (Sumarsono, *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dibuatlah adaptasi motif tenun *paṭola* berupa motif hias geometris yang dilengkapi oleh berbagai tumbuhan dengan menggunakan teknik membatik. Tiruan motif tenun *paṭola* di Pekalongan itu kemudian dinamakan motif batik *jlamporang*. Penamaan ini dilatarbelakangi oleh lokasi awal dibuatnya motif batik ini, yaitu dibuat di rumah-rumah di tepi Jalan Perang, sebuah jalan tempat para serdadu Belanda berbaris untuk pergi berperang. Berdasarkan nama Jalan Perang inilah nama *jlamporang* itu berasal, singkatan dari Jalan Perang (Djoemena, 1990; Ishwara *et al.*, 2011).

Mengapa dibatik? Hal ini berkaitan dengan kepandaian masyarakat di Pekalongan yang memiliki keterampilan membatik (Djoemena, 1990; Doellah, 2002). Motif batik *jlamporang* dikembangkan oleh pedagang Arab muslim (Doellah, 2002; Ishwara *et al.*, 2011; Suryani, 2013). Hal itu antara lain berkaitan

dengan kepercayaannya dalam agama Islam yang tidak memperkenankan membuat motif berupa makhluk hidup, selaras dengan motif *paṭola* yang digemari di Nusantara yang menggambarkan motif tumbuh-tumbuhan. Motif *jlamporang* ini menjadi ciri khas pembatik Arab Muslim karena di Pekalongan juga terdapat pembatik dari berbagai bangsa lain, yaitu Jawa, Belanda, dan Cina (Ishwara *et al.*, 2011; Suryani, 2013).

Sebagai salah satu produsen batik pesisiran, ciri khas batik Pekalongan terletak pada motif hiasnya yang natural serta pemilihan warna yang cerah (Djumena, 1990; Doellah, 2002; Ishwara *et al.*, 2011; Sumarsono *et al.*, 2013). Batik motif *jlamporang* yang dibuat oleh pedagang Arab muslim itu dibuat dengan menggunakan berbagai warna sesuai dengan kesukaan wanita Arab yang menyukai warna merah, hijau, dan biru gelap, seperti dapat dilihat pada gambar 6 dan 7. Meskipun demikian, motif batik ini di Pekalongan tetap menjadi motif sakral yang digunakan sebagai salah satu pelengkap pada upacara tradisional. Misalnya, sebagai kain yang dipersembahkan kepada Dewi Lanjar, makhluk halus penguasa Laut Utara Jawa (Suryani, 2013).



**Gambar 6.** Kain Batik Motif *jlamporang* Pekalongan dibuat Tahun 1930 (Sumber: Ishwara *et al.*, 2011)



**Gambar 7.** Batik motif *Jlamprang* masa kini dalam berbagai motif dan warna  
(Sumber: Anonim, 2011, 2014, 2016, 2019)

Menurut Sumarsono (Sumarsono *et al.*, 2019), batik *jamprang* ini termasuk sebagai batik *sudagaran* karena motif batik ini dikembangkan oleh para saudagar atau pedagang Arab di Pekalongan. Meskipun diprakarsai oleh para pedagang, batik *sudagaran* merupakan batik yang semakin lama semakin halus buatannya sesuai dengan tuntutan pasar. Di Yogyakarta pada waktu yang bersamaan juga muncul batik serupa, yaitu motif tiruan *paṭola* yang dikembangkan oleh para saudagar, yang disebut dengan motif batik *nitik*, karena cara membuatnya dititik-titik serta menggunakan canting khusus (Sumarsono *et al.*, 2019; Maziyah, 2020). Motif batik *jamprang* menjadi ciri khas Kota Pekalongan karena dapat merepresentasikan masyarakat Kota Pekalongan yang multikultur, memiliki ketrampilan membatik, serta sebagian besar masyarakatnya adalah kaum santri.

#### 4. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis, selalu bergerak dan mempengaruhi orang atau masyarakat yang terdampak. Seperti kasus motif tenun *paṭola* menjadi

motif batik *jamprang*, misalnya. Motif tenun *paṭola* ternyata berasal dari India, salah satu pusat peradaban dunia. Akibat adanya kontak perdagangan yang intensif dan lama serta adanya permintaan pasar yang tidak terpenuhi, menyebabkan terjadinya transformasi budaya berupa adaptasi motif tenun *paṭola* di Jawa menjadi motif batik *jamprang*. Motif yang semula dibawa oleh para pedagang asing India ke Jawa, akibat adanya kontak budaya yang lama menyebabkan motif itu disukai oleh masyarakat Jawa, bahkan motif itu seolah-olah menjadi milik diri bangsa Jawa yang ditunjukkan dengan adanya makna dan nilai filosofi motif batik *jamprang* sesuai dengan alam pikiran masyarakat Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang adaptif, dengan lokal geniusnya mampu mengolah motif hias asing menjadi motifnya sendiri dan menjadi identitas lokal.

#### Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Diponegoro yang telah mendanai penelitian Riset Pengembangan dan Penerapan berjudul “Pelestarian Identitas Budaya Lokal di Pantai Utara Jawa Melalui Dokumentasi, Regenerasi, dan Kreativitas: Studi Batik Motif *Jlamprang* di Pekalongan” pada tahun anggaran 2021. Artikel ini merupakan salah satu *output* dari penelitian tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Anonim. (2011). Foto Batik Pekalongan Motif *Jlamprang*. *Oktober*.
- Anonim. (2014). Gambar Batik Pekalongan Motif *Jlamprang*. -.
- Anonim. (2016). Batik Pekalongan *jamprang*. -, p.
- Anonim. (2019). Foto Motif Batik *Jlamprang* Khas Pekalongan Wajib Kamu Ketahui. *Januari*.

- Baral, B., Srikanth, B., M.G., L., & S, S. (n.d.). *Design Resource Patola Saree Weaving- Patan Double Ikat Style Sarees*.
- Bhatia, R., & Sathe, M. (2015). Handmade Patola of Surendranagar , India : Marketing through e-commerce. *Globalilluminator: Full Paper Proceeding ITMAR, 1*(October), 469–476.
- Billore, S., & Hägerdal, H. (2019). The Indian Patola: import and consumerism in early-modern Indonesia. *Journal of Historical Research in Marketing*, 11(3), 271–294. <https://doi.org/10.1108/JHRM-03-2018-0009>
- Christie, J. W. (1982). *Pattern of Trade in Western Indonesia: Ninth Through Thirteenth Centuries A.D.*. I. London: A University of London School of Oriental and African Studies.
- Christie, J. W. (1993). Texts and Textiles in “Medieval” Java. *BEFEO*, 80(1), 181–211.
- Christie, J. W. (1998). Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth Centuries A.D. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 41(3), 344–381.
- Corteseo, A. (2015). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Das, S. (1992). *Fabric Art Heritage of India*. New Delhi: Shakti Malik Abhinav Publications.
- Djafar, H. (2010). *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, École française d’Extrême-Orient, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dan KITLV Jakarta.
- Djoemena, N. S. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Djumena, N. S. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Doellah, S. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Doellah, Santosa. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (1st ed.; -, Ed.). Surakarta: Danar Hadi.
- Farida. (2014). *Metode Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Gangwu, W. (2007). The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea. In *Southeast Asia-China Interactions: reprint of articles from the Journal of The Malaysian Branch, Royal Asiatic Society* (pp. 51–166). Malaysia: The Malaysian Branch, Royal Asiatic Society.
- Green, G. (2014). Angkor Vogue : Sculpted Evidence of Imported Luxury Textiles in the Courts of Kings and Temples Author ( s ): Gillian Green Source : *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol . 50 , No . 4 ( 2007 ), pp . Stable URL : <http://www.jstor>. *Journal of the Economic and Society of Orient*, 50(4), 424–451.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Social Development, 100-1500*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Ishwara, H., Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia: Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.



- Ishwara, Helen, Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono* (I; -, Ed.). Jakarta.
- Jasper, J. E., & Pirngadie, M. (1916). *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië*. Vol. II: De Weeftkuns. Meuton: The Hague.
- Liu, Z. dan Morris, M. W. (2014). Intercultural interactions and cultural transformation. *Asian Journal of Social Psychology*, 17, 100–103.
- Liu, Z., & Morris, M. W. (2014). Intercultural interactions and cultural transformation. *Asian Journal of Social Psychology*, 17(2), 100–103. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12047>
- Lombard, D. (2005a). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, École française d'Extrême-Orient.
- Lombard, D. (2005b). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. (Gramedia P). Jakarta.
- Lombard, D. (2005c). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III: Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, École française d'Extrême-Orient.
- Maziyah, S. (2019a). Nama Menunjukkan Asal: Studi Kasus Nama Jenis Kain pada Prasasti dan Susastra Berbahasa Jawa Kuna. *Menggores Aksara, Mengurai Kata, Menafsir Makna*, 182–202. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Maziyah, S. (2019b). *Teknik Pembuatan dan Fungsi Kain Pada Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-XV M Berdasar Sumber Arkeologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Maziyah, S. (2020). Dari Motif “Koin” dan Paṭola Menjadi Kawung dan Nitik: Akulturasi Kain Impor Menjadi Kain Tradisional di Keraton Yogyakarta. *Simposium Internasional Budaya Jawa: “Busana Dan Peradaban Keraton Yogyakarta.”* Yogyakarta: -.
- Maziyah, Siti. (2014). *BATIK AS AN INDONESIAN NATIONAL IDENTITY* (No. 7). Semarang.
- Maziyah, Siti. (2017). Imports fabric at java in 12th-14th centuries: Impacts of maritime trade route in Southeast Asia. *Advanced Science Letters*, 23(10), 10057–10060. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10386>
- Maziyah, Siti. (2019). *Teknik Pembuatan dan Fungsi Kain Pada Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-XV M Berdasar Sumber Arkeologi*. Gadjah Mada.
- Maziyah, Siti. (2020). Kawung: Acculturation of Culture Decorative Motif Development Java Impact of Indian and Chinese Trade in IX-XV AD Centuries. *ICISPE 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2294437>
- Meilink-Roelofs, M. A. . (1962). *Asian Trade and European influence in the Indonesian archipelago between 1500 and about 1630*. Martinus Nijhoff: The Hague.
- Mohan, U. (2019). Historical and Contemporary Connections Between Indian and Indonesian Textiles: A Focus on Double-Ikat Patola. *7th ASEAN Traditional Textile Symposium*, (Figure 1), 9.
- Nugrahani, D. S. (2018). *Tekstil dan Jejaring Sosial Di Era Medang*. Medang. Yogyakarta: -.

- Prajapati, J., & Mandot, A. (2018). Review on making of patola ( a traditional Indian art ). *International Journal of Home Science*, 4(3), 25–27.
- Prasetyo, B., & Calo, A. (2014). *Pantai Utara Bali Lokasi Strategis Jaringan Perdagangan Awal di Kawasan Asia*.
- Qingxin, L. (2006). *Maritime Silk Road*. China: China Intercontinental Press.
- R., B. (1935). *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 1*, 167–171. <https://doi.org/10.1007/978-94-015-3631-8>
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjamsudin H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumarsono, H., Ishwara, H.; Yahya, L.R. S.; Moeis, X. (2019). *Batik Sudagaran Surakarta Koleksi Hartono Sumarsono (I)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, H., Ishwara, H., Yahya, I. R. S., & Moeis, X. (2013). *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir. Cetakan Pertama*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suryani, S. (2013). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan. *Corak*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2330>
- Zoetmulder, P. J. (2000). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Motif *Patola* di Candi Prambanan  
(Sumber: Mazyah, 2014)